

# KOMUNITAS YANG GAGAL MERAIH KESUKSESAN II: Tafsir Analisis tentang Term *Al-Mujrimun* dan *Allazina Yaftaruna 'ala allahi Al-Kaziba*

Dudung Abdullah

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

---

## **Abstract**

*Al-Qur'an in various verses that describe the community that can achieve success or luck (al-falah), but on the other hand there are also communities that fail to achieve success. This is evident with the clear editorial "La Yuflihu" not (maybe) successful or lucky. The community, among others, is committing sins (al-mujrimun), people who lie to Allah (allazina yaftaruna 'ala Allahi al-Kaziba).*

## **Keywords:**

*Al-Mujrimūn, Allazīna Yaftarunā 'ala Allahi al-Kaziba*

## **Abstrak**

Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya yang memaparkan komunitas yang bisa meraih kesuksesan atau keberuntungan (al-falah), namun disisi lain terdapat pula komunitas yang gagal meraih kesuksesan. Hal ini nampak dengan redaksi jelas "La yuflihu" tidak (mungkin) sukses atau beruntung. Komunitas tersebut antara lain, yang berbuat dosa (al-mujrimun), orang yang berdusta kepada Allah (allazina yaftaruna 'ala Allahi al-Kaziba).

## **Kata Kunci:**

Al-Mujrimūn, Allazīna yaftarunā 'ala Allahi al-Kaziba

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

**A**l-Qur'an adalah kitab suci umat islam sebagai mukjizat sepanjang zaman yang berfungsi sebagai *hudan* bagi seluruh manusia, sekalipun yang memanfaatkan dengan baik hanyalah orang-orang yang bertakwa<sup>1</sup>. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dinyatakan Rasulullah Saw. sebagai tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Lihat misalnya QS.Al Baqarah/2:1-2

<sup>2</sup> M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), h.385

Ilmu pengetahuan dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an membawa misi dakwah yang terarah mengajak manusia menuju yang terbaik.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Terjemahnya:

Sungguh Al Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling Lurus (QS.Al-Isra/17:9)<sup>3</sup>.

Bahasa Al-Qur'an disesuaikan dengan bahasa yang digunakan komunitas yang menjadi obyek pesan antara lain agar lebih dimengerti tentang berbagai hal menyangkut agama, berita tentang Rasul dan apa yang dibawanya, ilmu pengetahuan dan hikmah<sup>4</sup>.

Allah dan Rasul-Nya memerintahkan manusia untuk memahami sifat-sifat Allah dan tindakan-Nya, perintah dan larangan-Nya. Mengungkap dan memahami (*tadabbur*) merupakan salah satu prinsip dalam ilmu *mukasyafah* membuka rahasia kandungan Al-Qur'an.

Usaha penelitian kandungan Al-Qur'an ini termotivasi oleh adanya kepentingan umat yang tidak hanya kepentingan ilmiah teoritis tetapi juga kepentingan amaliah praktis dalam kehidupan dewasa ini.

Nilai kehidupan manusia terletak pada tingginya martabat yang membuatnya layak menjadi hamba sekaligus khalifah Allah<sup>5</sup> yang mampu memikul amanah, memiliki kecerdasan akal dan keistimewaan berpikir berikut medan penerapannya dalam menghadapi ujian guna memilih antara yang baik dan yang buruk.

Yang lulus ujian tersebut antara lain mereka yang gigih berusaha, bersabar dan tawakkal dalam meraih kesuksesan serta tetap berpijak pada landasan dan etika petunjuk Tuhannya.

Di sisi lain ada komunitas yang kontradiksi, yakni orang-orang yang keluar dari petunjuk Tuhan, mereka ini terkena determinasi Allah. Dalam firman-Nya secara eksplisit tekstual dinyatakan "tidak (akan) mendapat kesuksesan" (*La yuflihu*) yaitu orang-orang yang berbuat dosa (*al-mujrimun*), dan orang-orang yang berbuat dusta (*allaīna yaftaruīna 'ala Allahi al-kaziba*)

Untuk mengungkap makna kedua komunitas tersebut, penulis merasa perlu menganalisis secara komprehensif ayat-ayat yang berkaitan dengan kedua term tersebut.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kiranya dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk redaksi teks ayat yang berkaitan dan bagaimana pula makna yang terkandung didalamnya.

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.385

<sup>4</sup> Lihat Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar, Juz II* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), h.251-252

<sup>5</sup> Lihat misalnya QS.Al Fatir/35:39 dan QS.Sad/38:26, Khalifah Allah harus mampu bertanggung jawab, barangsiapa yang melanggar amanat dan ingkar, maka bersiaplah menerima murka Allah.

## B. PEMBAHASAN

Di samping komunitas orang yang mendapat kesuksesan atau keberuntungan (*al-muflihun*), terdapat komunitas yang tidak (mungkin) meraih kesuksesan. Diterminasi atau ketetapan Al-Qur'an ada lima komunitas yang memiliki kriteria tersebut, namun dalam artikel ini hanya dua komunitas yang akan dibahas. Mereka ini memiliki sifat buruk yang menghambat bahkan menggagalkan perolehan keberuntungan.

Secara tegas kedua komunitas tersebut berbunyi *al-mujrimūn* (yang berbuat zina) dan *allazīna yaftaruṇa 'ala Allāhi al-Kazība* (yang berdusta terhadap Allah). Kedua term tersebut secara berurutan akan dianalisis dengan pendekatan tafsir.

### 1) Yang Berbuat Dosa (Perbuatan Kriminal)

QS Yunus/10: 17.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu tidak akan beruntung.*<sup>6</sup>

Katakan kepada mereka; "Saya (Muhammad) adalah rasul, tidak ada yang saya sampaikan kecuali wahyu, tidak ada yang saya ikuti kecuali apa yang diwahyukan saya takut akan dosa untuk mengganti perkataan-Nya". Katakan (pula) kepada mereka : Jika Allah menghendaki : Dia tidak membacakannya (wahyu) kepadamu dan tidak mengajarkannya kepadamu, maka masalah itu kembali kepada Allah bukan kepada saya (Muhammad) dan Allah tidak menghendaki demikian. Saya ini *ummi* di tengah-tengah yang *ummi* pula, saya tidak berbicara yang sepertinya pada waktu yang panjang ini (*qabla al-nubuwwah*), apa mungkin bahwa Al-Qur'an ini perkataanku? Wahai kaumku apa kalian lalai dari semua ini, dan tidaklah kalian pikirkan?

Dua perbuatan dosa manusia durhaka yaitu salah satunya berbuat bohong kepada Allah, dan yang keduanya mendustai ayat-ayat-Nya yang jelas, sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu tak akan beruntung.

Dalam menghadapi dua perbuatan kriminal tersebut, Rasulullah saw. mengemban risalahnya yang tujuan terpentingnya adalah memperbaiki (*al-iṣlāh*) perbuatan dosa dan zalim itu.

Pelaku perbuatan dosa dan zalim (*al-mujrimun*) secara umum menyangkut segala perbuatan dosa baik dosa kecil maupun dosa besar. Kata *mujrim* (مجرم) yang berarti pelaku dosa, berasal dari kata *jarama* (جرم) yang pada mulanya berarti *qata'a* (قطع) memotong atau memutuskan. Pakar bahasa Al-Qur'an al-Aṣḥfahānī

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 282

mengatakan bahwa makna asal kata tersebut adalah memotong sesuatu yang seharusnya masih bersambung,<sup>7</sup> seperti memutuskan buah yang belum matang dari pohonnya. Pemotongan ini merupakan suatu pelanggaran atau perbuatan dosa, dari sini bahasa menggunakan kata *jarama* untuk segala macam pekerjaan yang tidak baik dan atau bertentangan dengan ajaran agama.<sup>8</sup> Dengan begitu kata *mujrim* diartikan dengan *al-muznib* yakni yang berdosa, yang berbuat kesalahan atau yang melakukan kriminal.

*Al-mujrimūn*, sebagai pelaku dosa, baik dosa kecil, maupun dosa besar seperti kekafiran, kemusyrikan, mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri, homoseksual, tidak mempercayai hari kebangkitan. Contoh yang lebih jelas bahwa perbuatan dosalah yang menyebabkan seseorang mendapat siksa. Menurut, Al-Marāgī bahwa mereka (yang berada di dalam kamar-kamar surga) menanyakan kepada orang-orang berdosa yang berada pada lapisan-lapisan bawah dari neraka, dengan pertanyaan “apa yang menjadikan kamu terjerumus ke dalam neraka?”. Di dalam hal ini M.Quraish Shihab menegaskan, pertanyaan yang menggunakan kata apa bukan siapa menunjukkan bahwa keterjerumusan tersebut adalah akibat langsung dari bentuk-bentuk perbuatan dosa tertentu dan yang oleh mereka dinyatakan melalui empat penyebab pokok.<sup>9</sup>

*Pertama*, kami dahulu tidak termasuk kelompok orang-orang yang melaksanakan salat. *Kedua*, kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. *Ketiga*, kami terlibat di dalam pembicaraan batil bersama mereka yang membicarakannya. *Keempat*, dan kami (ketika di dunia) mendustakan adanya hari kebangkitan.

Setelah menampik semua dalill dan alasan penolakan terhadap al-Qur’an bahkan membuktikan kebenaran sumber dan kandungannya, maka tentu saja terus berkeras menolak adalah orang-orang yang zalim, maka jika demikian halnya. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang sengaja mengadakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sungguh tidak ada yang lebih zalim dari mereka, karena itu mereka pasti tidak akan memperoleh keberuntungan, karena mereka adalah para pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaan dan kezaliman dalam tingkah lakunya. Contoh tingkah orang-orang musyrik karena keingkaran mereka yaitu meminta Rasulullah menukar ayat-ayat Al-Qur’an dengan perkataan orang lain yang tidak bertentangan dengan kepercayaan mereka.

Ayat ini (QS Yunus/10:17),<sup>10</sup> memberi peringatan terhadap orang yang paling zalim yakni yang mendustakan Allah dan ayat-ayat-Nya dengan pembalasan yang setimpal yaitu kemurkaan Allah dan siksa-Nya, dan jelas mereka tidak akan memperoleh keberuntungan. Oleh karenanya orang-orang beriman hendaklah

---

<sup>7</sup> Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, h. 192

<sup>8</sup> Muhammadiyah Amin, “*Mujrim*” dalam *Ensiklopedia Al-Qur’an*, Vol.2, h. 633

<sup>9</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.6, h.40, dan Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Wa Tafsiruhu*, Juz XI, hal. 281

<sup>10</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.6, h.40, dan Lihat Kementerian Agama, *Al-Qur’an Wa Tafsiruhu*, Juz XI, hal. 281

menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan dosa tersebut dan perbuatan kriminal lainnya.

## 2) Yang berbuat Dusta terhadap Allah

QS Yunus/10:69.

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung".<sup>11</sup>

QS An-Nahl/16:116.

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal, ini haram, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung".<sup>12</sup>

Kaitan ayat ini (QS Yunus/10: 69) dengan ayat sebelumnya bahkan surat ini yang konteksnya bantahan atas kepercayaan kaum musyrikin yang menyekutukan Allah, mengambil kesempatan uraiannya tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Untuk membantah mereka yang juga percaya bahwa malaikat adalah anak-anak Allah sekaligus membantah siapa pun termasuk orang-orang yahudi yang menyatakan bahwa Uzair anak Allah dan kaum Nasrani yang menduga bahwa Isa adalah anak Allah.

Bisa juga dinyatakan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan bahwa semua tunduk kepada Allah swt. karena semua butuh kepada-Nya dan dia adalah pemilik langit dan bumi, mereka boleh jadi mereka yang percaya bahwa Allah mempunyai anak, menduga bahwa anaknya itu dapat membantu memberi syafaat buat para penyembahnya di sisi ayahnya.<sup>13</sup>

QS Yunus/10: 68 membantah dengan menafikan secara langsung adanya anak bagi Allah. Mereka, yakni orang yahudi dan Nasrani menyekutukan Allah dengan menyatakan bahwa Allah mempunyai anak yang berarti Allah butuh sesuatu dan butuh bantuan, padahal Allah Maha Kaya, Dia tidak membutuhkan sesuatu.

Apa yang mereka percayai itu bukan saja tidak ada dalilnya, tetapi sekian banyak dalil membuktikan kesalahannya. Katakanlah kepada semua yang

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 381

<sup>13</sup> Lihat Ahmad Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, juz XI, h.134. Lihat juga M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.6, h. 120

menyekutukan Allah, “Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung meraih apa yang diharapkannya”. Apa yang mereka raih hanya kesenangan semu ketika di dunia ini.

Ayat ini (QS Yunus/10:69) memperingatkan bahwa persangkaan mereka bahwa keberuntungan (*al-falah*) adalah keberhasilan material belaka, sedangkan keberhasilan immateril tidak dihitung, padahal yang immateril ini dinisbatkan kepada Allah sebagai keuntungan besar dan kenikmatan yang berkesinambungan, dan bagi mereka sama sekali tidak akan selamat dari siksa mereka sebagai balasan atas kemusyrikannya.

Kebohongan (*al-kaziba*) yang mengatasnamakan Allah lainnya adalah seperti yang disebutkan oleh firman Allah QS al-Nahl/16:116 yakni larangan untuk mengatakan ini halal, ini haram berdasarkan perkiraan dirinya, hawa nafsu dan kebodohnya tanpa mengikuti petunjuk wahyu dan syara.<sup>14</sup> Perbuatan tersebut termasuk perbuatan *bid'ah* yang tidak berdasarkan syari'ah, seperti kaum masyarakat menghalalkan atau mengharamkan sesuatu menurut pendapat mereka, contoh (mengharamkan) unta yang dibelah telinganya (*bakhirah*) atau anak domba jantan yang lahir kembar dengan betina.<sup>15</sup>

Allah dengan sifat kasih sayangnya (*al-rahmān al-rahīm*) memberi aturan dan batasan-batasan untuk mengatur manusia. Yang halal dan baik adalah pasti untuk kebaikan manusia untuk digunakan atau dikonsumsi, demikian juga yang haram dan buruk dilarang, karena akan berakibat bagi manusia.

Manusia memperoleh energi yang diperlukan untuk kerja tubuh dari berbagai makanan dan minuman. Sistem pencernaan dalam tubuh begitu apik yang terdiri dari lambung usus dan pankreas. Sari makanan yang diperuntukkan sel-sel lalu diantarkan pada bagian-bagian yang dibutuhkan dalam tubuh melalui pembuluh-pembuluh darah. Semua ini adalah rancangan sempurna dari Tuhan yang menciptakan segalanya.<sup>16</sup>

Bentuk sistem perencanaan ini hanyalah satu dari sekian banyak keajaiban yang Allah ciptakan bagaimana jika sari makanan itu berasal dari makanan yang telah diharamkan Allah yang selanjutnya akan menjadi energi penggerak dalam berbuat. Itulah Tuhan memberi batasan dan aturan mana yang halal dan mana yang haram.

Rujukan yang tepat tentang kehalalan atau keharaman sesuatu adalah ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang mengucapkan atas nama pihak lain tanpa izin-Nya, maka ia berbohong dan mengada-ada. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. Jangan duga apa yang mereka raih demi kebohongan itu merupakan keberuntungan. Tidak,

---

<sup>14</sup> Ahmad Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, juz XIV, h.152, dan Lihat Muhammad Mahmūd Hijāzī, *Tafsir al-Wāḍiḥ*, Juz XIV, h. 71-72

<sup>15</sup> 'Imad al-Dīn Abī al-Fidā' Isma'īl Bin Kasir al-Quraisiyi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz XIV, h. 728

<sup>16</sup> Harun Yahya, “Keajaiban Tubuh Kita” dalam Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an –Miracle The Refence*, hal. 558



apa yang mereka raih adalah kesenangan semu. Sementara, cepat berlalu lagi sedikit dan bagi mereka setelah itu akan merasakan siksa yang pedih.

Ayat ini juga merupakan salah satu peringatan keras kepada setiap orang termasuk kaum muslimin untuk tidak menetapkan hukum atau menyampaikan jawaban bila ia tidak benar-benar mengetahui. Hanya ada tiga kemungkinan yang dapat dipilih oleh penjawab yang tidak jelas baginya duduk soal dan jawaban yang tepat.<sup>17</sup> Pertama, berbohong dan ini dalam bidang agama adalah dosa besar. Kedua, menduga-duga. Dengan menduga, jawaban boleh jadi secara kebetulan mengena, tetapi Al-Qur'an mengingatkan bahwa :

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

*Sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.*<sup>18</sup> (QS Al-Hujurat/49:12)

Ketiga, adalah menjawab dengan, "saya tidak tahu". Jawaban seperti inilah yang sering kali diucapkan oleh sahabat Nabi Saw. dan para ulama karena mereka berkeyakinan bahwa yang paling berani berfatwa yang paling berani menghadapi neraka. Itu sebabnya Imam Malik misalnya ketika diajukan kepadanya satu pertanyaan oleh seseorang yang sengaja datang diutus dari mereka ke Madinah yang telah menempuh perjalanan selama enam bulan lamanya, beliau menjawab kepada utusan itu, "Sampaikanlah kepada yang mengutus anda bahwa aku tidak tahu". Di kali lain beliau berkata : "Tidak ada sesuatu yang lebih berat terhadap aku, daripada ditanya satu persoalan tentang halal dan haram, karena itu adalah putusan menyangkut hukuman Allah".

### C. KESIMPULAN

Dari pembahasan uraian tafsir diatas terdapat beberapa kesimpulan penting, antara lain :

1. Redaksi teks ayat secara jelas berbunyi, *La yuflihu al-mujrimūn* dan *allazīna yaftaruṇa 'ala Allāhi al kaziba La yuflihun*.
2. *Al-mujrimun* adalah pelaku dosa baik dosa kecil maupun dosa besar. Dosa besar seperti kemusyrikan, kekafiran, dan perbuatan-perbuatan criminal yang kesemuanya bertentangan dengan ajaran agama.
3. *Allazina yaftaruna 'ala Allāhi al kaziba La yuflihun* yakni orang-orang yang mendustakan ajaran-ajaran dan syariat Allah seperti menghalalkan apa yang diharamkan Allah, atau sebaliknya mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, mereka memutuskan sesuatu berdasarkan hawa nafsunya.
4. Kedua komunitas tersebut diatas termasuk orang yang gagal untuk meraih kesuksesan.

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.7, h. 380

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 745

## Daftar Pustaka

Alquran al Karim

Abd. Al-Baqī, Muhammad Fuad. *Al-mu'jam al-Mufahras Li alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut : Dār al-Fikr, 1987.

Al-Aṣḥfahānī, Al-Rāgib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut : Dār al-Syamiyah, 1992.

Ibnu Manẓūr, Muhammad Bin Mukran. *Lisan al-'Arab*, Mesir : Dār al-Miṣriyah, t.th.

Ibnu Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn al-Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Jurjani, Muhammad, *Kitab Al-Ta'rifat*, t.t: Dār al-Bayān, 1403 H.

Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

-----., *Al-Qur'an Wa Tafsirūhu*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Al-Maragī, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraḡī*, Juz I. Mesir: Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulāduh, 1985.

Salim, Abd.Muin, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Ilmu*. Ujungpandang : IAIN Alauddin, 1999.

-----, *Tafsir Al-Qur'ān al-Azīm*. Ujungpandang : Syari'ah Press, 1995.

Saleh, KH.Kamaruddin, *Asbab al-Nuzul/ Mukhtasar Lubab al-Nuqul*, Bandung: Diponegoro, 1985.

Shihab, M.Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2000.

Tanṭawi , Muhammad Sayyid, *Hadis al-Qur'ān 'an 'Awaṭif al-Insāniyyah*, Kairo: Kaz al-Ahram li at- Tarjamah wa al-nasyār, 1999.